

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang dan juga menjadi tema yang sering dibahas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dakwah agama. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, generasi muda, khususnya Gen Z, menghadapi tantangan tersendiri dalam memahami konsep pernikahan. Fenomena “*Marriage Is scary*” menjadi salah satu fenomena yang sering muncul di kalangan remaja.¹ Ketakutan ini muncul dari berbagai faktor, seperti kekhawatiran terhadap komitmen jangka panjang, ketidakstabilan finansial, hingga ketakutan akan kegagalan pernikahan.²

Buya Yahya, sebagai salah satu dai populer di Indonesia, menggunakan platform digital seperti YouTube untuk menyampaikan dakwahnya, termasuk membahas pernikahan. Melalui Channel YouTube Al-Bahjah TV, Buya Yahya sering memberikan nasihat tentang pernikahan yang ditujukan untuk generasi muda. Narasi yang disampaikan dalam dakwahnya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pernikahan dalam Islam dan bagaimana menyikapi tantangan yang ada.³

Saat ini, perubahan nilai dan pandangan hidup generasi muda, terutama Gen Z, menjadi salah satu fenomena yang mencolok. Mereka memiliki perspektif yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Gen Z cenderung lebih individualistis, mengutamakan perkembangan karir, dan memiliki kecenderungan untuk menunda kepuasan sesaat demi meraih masa

¹ Fitriani, Rahma. "Trend Remaja Takut Menikah di Kalangan Generasi Z: Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan*, vol. 14, no. 4, 2023, pp. 198-213.

² Kurniawan, Andi. "Ketakutan Gen Z Terhadap Pernikahan: Studi Kasus di Kota Bandung." *Jurnal Psikologi Perkembangan Remaja*, vol. 9, no. 3, 2022, pp. 109-124.

³ Aisyah, Siti Nur. "Pengaruh Media Sosial terhadap Pandangan Remaja Mengenai Pernikahan." *Jurnal Komunikasi dan Media*, vol. 12, no. 2, 2022, pp. 45-57.

depan yang lebih baik. Nilai-nilai ini memberikan dampak yang signifikan pada pandangan mereka terhadap pernikahan, yang tidak lagi dianggap sebagai prioritas utama, melainkan sebagai keputusan yang membutuhkan kesiapan mental, emosional, dan finansial.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan, terutama dalam empat tahun terakhir:

1. Pada tahun 2024, jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1,48 juta, turun sekitar 97 ribu dibandingkan dari tahun 2023
2. Pada tahun 2023, jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1.577.255, turun 128.093 dari tahun 2022
3. Pada tahun 2022, jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1.705.348, turun 36.701 dari tahun 2021
4. Pada tahun 2021, jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1.742.049

Penurunan jumlah pernikahan di Indonesia dalam enam tahun terakhir cukup signifikan, bahkan terendah dalam satu dekade terakhir. Dalam satu dekade terakhir, angka pernikahan di Indonesia menurun sebanyak 28,63 persen.⁴

Beberapa faktor yang diduga menyebabkan penurunan jumlah pernikahan di Indonesia, di antaranya: Meningkatnya kualitas perempuan, Meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Maraknya kasus perselingkuhan, Gaya hidup bebas dan mandiri.

Tantangan ekonomi yang dihadapi saat ini, seperti ketidakstabilan kondisi keuangan dan meningkatnya biaya hidup, juga menjadi faktor penentu. Banyak pasangan muda merasa belum siap secara finansial untuk

⁴ UNAIR NEWS, web: <https://unair.ac.id/guru-besar-unair-tanggapi-angka-pernikahan-di-indonesia-yangsemakinmenurun/#:~:text=Data%20dari%20BPS%20menyebutkan%20pada,menurun%20sebanyak%2028%2C63%20persen.>

menikah, khawatir akan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup dalam pernikahan. Biaya yang semakin tinggi dalam berbagai aspek kehidupan membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengambil langkah besar seperti pernikahan.

Perkembangan teknologi dan akses terhadap informasi melalui internet juga memiliki pengaruh besar. Generasi muda memiliki akses yang mudah terhadap berbagai pandangan tentang kehidupan dan pernikahan, yang kadang menimbulkan keraguan dan kekhawatiran. Sementara itu, media sosial memegang peran penting dalam membentuk persepsi generasi muda mengenai pernikahan. Ekspektasi yang tinggi seringkali terbentuk dari gambaran pernikahan yang ideal dan sempurna di media sosial, meskipun realitas sering kali jauh dari harapan tersebut. Hal ini menyebabkan banyak anak muda merasa ragu apakah mereka benar-benar siap menghadapi realitas pernikahan.⁵

Di sisi lain, dakwah Buya Yahya, seorang ulama yang dihormati di Indonesia, memberikan perspektif agama yang penting tentang pernikahan.⁶ Pengaruh dakwah Buya Yahya sangat signifikan bagi umat Islam, termasuk generasi muda. Melalui ajarannya, Buya Yahya sering kali menekankan pentingnya kesiapan mental, spiritual, dan finansial dalam pernikahan, serta nilai-nilai dalam membangun rumah tangga yang sakinah.⁷ Namun, penting untuk melihat bagaimana narasi pernikahan yang disampaikan melalui dakwahnya diterima dan diinterpretasikan oleh remaja, mengingat perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, serta pengaruh teknologi dan media sosial dalam kehidupan mereka.

⁵ Yuniarti, Siti. "Narasi Pernikahan dalam Dakwah Islam: Studi Analisis pada Video Dakwah di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 15, no. 1, 2022, pp. 30-45.

⁶ Hasanah, Nurul. "Peran Dakwah dalam Membentuk Persepsi Remaja tentang Pernikahan di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 78-92.

⁷ Supriyadi, Ahmad. "Pemaknaan Remaja terhadap Dakwah Digital: Studi Kasus Dakwah Buya Yahya di Media Sosial." *Jurnal Dakwah Kontemporer*, vol. 7, no. 2, 2023, pp. 67-81.

Namun, persepsi remaja terhadap narasi pernikahan dalam dakwah Buya Yahya menarik untuk diteliti, mengingat banyak dari mereka yang terpengaruh oleh tren sosial dan media. Apakah dakwah tersebut mampu mengubah pandangan mereka, atau justru membuat mereka semakin skeptis terhadap institusi pernikahan? Pertanyaan ini menjadi relevan di tengah fenomena meningkatnya ketakutan akan pernikahan di kalangan Gen Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana remaja memaknai narasi pernikahan yang disampaikan oleh Buya Yahya dan bagaimana narasi tersebut mempengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan, terutama dalam konteks tren ketakutan untuk menikah di kalangan Gen Z.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada hal-hal di bawah ini:

1. Bagaimana narasi pernikahan dalam kajian Buya Yahya pada channel YouTube Al-Bahjah TV ?
2. Bagaimana persepsi mad'u terhadap narasi pernikahan dalam kajian Buya Yahya pada channel YouTube Al-Bahjah TV ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis narasi pernikahan yang disampaikan oleh Buya Yahya dalam kajiannya melalui Channel YouTube Al-Bahjah TV
2. Menganalisis persepsi mad'u (Gen Z) terhadap narasi pernikahan yang disampaikan oleh Buya Yahya dalam kajiannya melalui Channel YouTube Al-Bahjah TV.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis mengenai persepsi remaja terhadap narasi pernikahan dalam konteks dakwah Islam, khususnya yang disampaikan oleh Buya Yahya. Temuan penelitian dapat

memberikan kontribusi baru pada diskusi tentang bagaimana pengaruh media dakwah terhadap pembentukan persepsi generasi muda terkait institusi pernikahan.⁸ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam kajian dakwah digital dan psikologi sosial remaja, serta pengaruhnya terhadap nilai-nilai pernikahan di kalangan Gen Z.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih baik kepada masyarakat, khususnya orang tua, tentang pandangan dan ketakutan yang dimiliki remaja terkait pernikahan. Informasi ini bisa menjadi masukan dalam membina komunikasi yang lebih baik antara generasi, terutama terkait masalah kehidupan pernikahan.

b. Bagi Lembaga Dakwah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga dakwah dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif kepada generasi muda, khususnya terkait topik pernikahan. Dakwah yang lebih relevan dan sesuai dengan persepsi remaja dapat membantu menjembatani kesenjangan antara generasi dalam memahami pernikahan sebagai institusi sosial dan agama.

c. Bagi Para Remaja/Gen Z

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja memahami sumber ketakutan atau keraguan mereka terhadap pernikahan dan bagaimana dakwah dapat mempengaruhi persepsi mereka. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu mereka mengatasi kecemasan yang muncul terkait pernikahan, serta melihatnya dari sudut pandang agama yang positif.

⁸ Fitriani, A., & Hasanah, U. (2021). *Persepsi Generasi Z terhadap Pernikahan di Usia Muda di Era Digital*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 10(1), 98-110.

E. Penegasan Istilah

1. Persepsi

Dalam penelitian ini, persepsi merujuk pada cara individu, khususnya Gen Z, menafsirkan narasi pernikahan dari Buya Yahya melalui dakwah digital, yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan nilai pribadi. Persepsi bersifat subjektif dan menjadi kunci dalam memahami bagaimana pesan dakwah diinterpretasikan dalam konteks ketakutan mereka terhadap pernikahan.

2. Mad'u

Dalam penelitian ini, *mad'u* merujuk pada generasi Z yang menjadi sasaran dakwah Buya Yahya melalui kanal YouTube Al-Bahjah TV. Mereka bukan hanya sebagai pendengar pasif, tetapi juga aktif merespons dan membentuk persepsi terhadap narasi pernikahan yang disampaikan dai di media digital.

3. Dakwah

Dalam penelitian ini, dakwah dipahami sebagai komunikasi transformatif melalui media sosial, khususnya YouTube, yang digunakan Buya Yahya untuk menyampaikan pesan keagamaan secara persuasif kepada Gen Z, terutama terkait isu pernikahan yang menjadi sumber kecemasan mereka.

4. Media Sosial (Youtube)

Media sosial dalam penelitian ini khususnya merujuk pada YouTube, platform video terbesar yang berfungsi sebagai sarana dakwah digital. YouTube memungkinkan interaksi dua arah antara pendakwah seperti Buya Yahya dan audiens, terutama generasi Z, melalui komentar dan fitur interaktif lainnya. Dengan demikian, YouTube menjadi ruang diskursif bagi mad'u untuk aktif menerima, menanggapi, dan membentuk makna dakwah dalam konteks komunikasi keagamaan modern.

5. Gen Z

Generasi Z (Gen Z), lahir antara 1997–2012, sangat dekat dengan teknologi digital sejak kecil dan memiliki karakteristik seperti keterbukaan informasi, berpikir kritis, serta kepekaan sosial dan emosional. Hal ini memengaruhi cara mereka menerima dan menafsirkan pesan dakwah, termasuk narasi pernikahan. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Z lebih ekspresif menyampaikan keresahan, seperti ketakutan terhadap pernikahan, melalui media sosial. Oleh karena itu, memahami psikologis dan budaya digital Gen Z penting agar analisis persepsi mereka terhadap dakwah Buya Yahya relevan, dengan Gen Z diposisikan sebagai subjek aktif yang memproses dan mengkritisi pesan dakwah sesuai nilai mereka.

6. Pernikahan

Dalam penelitian ini, pernikahan dipahami bukan sekadar ikatan formal, tapi sebagai konstruksi sosial, budaya, dan spiritual yang bermakna bagi mad'u. Dakwah Buya Yahya menekankan makna moral dan ketenangan batin dalam pernikahan, yang seharusnya mengurangi ketakutan Gen Z terhadapnya. Pernikahan dianggap sebagai proses suci penuh tanggung jawab dan keberkahan, yang sering disalahpahami karena narasi negatif di media sosial dan lingkungan. Pemaknaan ini penting agar penelitian konsisten pada perspektif keagamaan dan sosial.